

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
SEBAGAI SARANA MEMBENTUK KARAKTER BANGSA  
(DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN)<sup>1</sup>**

**Oleh Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si<sup>2</sup>**

**Pendahuluan**

Karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang *given* (sudah ada dari sananya atau kodrat) dan dapat pula karena *willed* (yang diusahakan) demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada *political will* pemerintah atau penguasa suatu negara yang dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sejarah telah menunjukkan bahwa para *founding father* telah meletakkan fondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa dan jati diri bangsa yang sangat penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia.

Ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti dengan cara apapun (Hasyim Djalal, 2007: 21), yaitu: pertama, Indonesia sebagai suatu kebangsaan. Hal ini dicapai sejak Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian bangsa Indonesia bukanlah kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia. Kedua, Indonesia adalah suatu negara yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. ini berarti manusia-manusia Indonesia menyatakan dirinya hidup dalam satu negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu tidak mungkin ada negara lagi di dalam NKRI tersebut. Ketiga, Indonesia adalah satu kewilayahan, dalam arti bahwa orang-orang Indonesia yang telah menjadi suatu bangsa itu, berdiam di dalam satu kesatuan kewilayahan, yaitu satu kesatuan Indonesia yang mencakup wilayah darat, laut, udara, dan kekayaan alam. Sehingga bermacam-macam suku bangsa, budaya, dan agama telah diikat oleh suatu semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang menjadi representasi normatif yang menjadi acuan dalam mengelola kemajemukan sehingga Indonesia yang multikultural ini menjadi kekuatan bangsa.

Cita-cita bersama untuk mewujudkan demokrasi menuntut adanya apresiasi terhadap keberagaman budaya sehingga perlu pengelolaan keragaman secara sinergis. Jika dikelola dengan baik, maka bila ada persinggungan budaya, agama, dan etnik akan mendatangkan masalah dan solusi bagi konsolidasi demokrasi. Konflik yang tak jarang melanda tanah air

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan Sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 14 Desember 2009 di Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup> Profesor Sosiologi Pendidikan dan Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

dan rakyat Indonesia kita dapat diminimalkan melalui kemampuan mengelola keragaman yang ada.

Akhir-akhir ini muncul kesadaran masif bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan yang multikultural, majemuk, dan pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, kemampuan ekonomi/status hingga politik. Pendidikan multikultural dianggap salah satu cara yang tepat untuk dapat menanamkan kemampuan masyarakat hidup dalam keberagaman. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama (Parekh, 2001). Konsep multikulturalisme merujuk pada pluralitas kebudayaan dan cara tertentu untuk merespon pluralis itu. Oleh sebab itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia.

### **Pendidikan Multikultural dan Perilaku Bangsa**

Perilaku bangsa merupakan *soft skill*, yaitu seperangkat kemampuan yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* perlu dipelajari dan dilatihkan yang dalam proses sosiologi disebut proses sosialisasi, sehingga menjadi bagian dari kepribadian bangsa. Karakter dan jati diri bangsa sangat penting disosialisasikan pada peserta didik sejak dini untuk membentuk perilaku bangsa. Ada sebuah ungkapan “jumlah anak-anak hanya dua puluh lima persen dari total penduduk suatu bangsa, tetapi mereka telah dapat menentukan seratus persen masa depan bangsa”. Hal itu bermakna bahwa maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi muda sebagai penerus kelangsungan bangsa. Dengan demikian adalah hal yang sangat penting merintis implementasi pendidikan multikultural di sekolah dalam membangun perilaku bangsa agar pada masa yang akan datang generasi penerus memiliki perilaku yang mampu dan cerdas dalam menyikapi kemajemukan yang mereka dapatkan dalam kehidupan negara Indonesia yang multikultural.

Nieto (2000: 140) mengungkapkan penting untuk menguji bagaimana budaya dapat mempengaruhi belajar dan prestasi di sekolah. Karena setiap individu dibesarkan dalam lingkungan budayanya masing-masing, yang mungkin saja membuat mereka berbeda dalam cara berpikir, minat, tingkah laku, bahasa, maupun kemampuan akademik. Perbedaan-perbedaan ini bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi hambatan psikologis maupun sosiologis pada warga sekolah dan tidak jarang dapat menimbulkan konflik dan praktek diskriminasi di sekolah, baik oleh pengurus sekolah, guru maupun para siswa. Warga sekolah dapat saja berpandangan sempit ataupun luas dalam menghadapi perbedaan, hal ini banyak bergantung dari iklim dan kultur sekolah yang ada dalam menyikapi keragaman.

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan, agama, kelompok. Memelihara pluralitas

kebudayaan atau keragaman budaya merupakan interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya (Ruslan Ibrahim, 2008: 117). Sikap Saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada generasi muda (siswa) dalam sistem pendidikan. Melalui pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, bahkan dilatihkan dalam hidup, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah punya sikap dan perilaku itu. Oleh sebab itu, sangat penting nilai-nilai dan pendidikan multikultural mewarnai proses belajar di kelas.

Hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, keadilan gender, kemampuan berbeda pendapat, dan pluralisme budaya. Dasar psikologi pendidikan multikultural menekankan pada perkembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang lebih positif dan kebanggaan pada identitas pribadi. Siswa merasa baik tentang dirinya karena terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis, dan budaya.

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores*, dan *costums*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004) bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya.

## **B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Banks (dalam Sutarno, 2007), menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (3) proses.

### 1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsure yang berbeda itu membeda-bedakan.

### 2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

### 3. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa di antaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih, sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar-budaya.
- b. Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- c. Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurangpedulian dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kekurangpedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- d. Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- e. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.

### **C. Pendekatan Implementasi Pendidikan Multikultural**

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertamadari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan

benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, music, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

#### **E. Implementasi Pendidikan Multikultural di Kelas**

Empat pendekatan di atas sebenarnya dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya. Pendekatan

kontribusi, dapat dipakai sebagai wahana bergerak ke tahap yang lain yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan aksi sosial. Hal ini disesuaikan pula dengan jenjang pendidikan dan umur siswa, seperti:

#### 1. Implementasi Pendekatan kontribusi di kelas

Pada siswa TK dan SD kelas bawah (kelas I, II, III) implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

- a. Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda
- b. Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian
- c. Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain
- d. Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain
- e. Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri
- f. Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda
- g. Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya
- h. Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Thank You (Inggris), Kamsia (Cina), dan sebagainya
- i. Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya.

Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya. Dengan demikian siswa mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah.

#### 2. Implementasi Pendidikan Aditif di Kelas

Siswa SD kelas atas (IV, V, VI) dan SMP sudah mulai mampu memahami makna, maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti:

- a. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.



- b. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. Seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan IPS kelas IV (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006).
- c. Memutarakan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
- d. Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/*facebook* atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
- e. Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain.
- f. Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

### 3. Implementasi Pendekatan Transformasi di Kelas

Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi sertamulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh Bank (1993) disebut proses *multiple acculturation*. Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- b. Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
- c. Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
- d. Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
- e. Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
- f. Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
- g. Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
- h. Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
- i. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap positif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, *positive thinking* dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.

#### 4. Implementasi Pendekatan Aksi Sosial

Dalam tahap aksi sosial, siswa sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik. Dalam arti siswa tahu tentang permasalahan yang terjadi, menganalisis kelemahan dan kekuatan yang ada serta mampu memberi alternatif pemecahan dengan melakukan solusi pemecahannya.

Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas (PBM) atau di organisasi kemahasiswaan, antara lain:

- a. Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias jender.
- b. Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
- c. Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan.
- d. Membuat jaringan kerja antardaerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual.
- e. Melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- f. Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
- g. Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.
- h. Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (*we are the world*).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan siswa (mahasiswa) untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru/dosen berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

1. Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, *stereotype*, *prejudice*, *labelling* anda, serta pernyataan-pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina pelit, orang Jawa manutan, siswa kelas bawah memang sulit maju dan sebagainya.
2. Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif dengan pendekatan multikultural.
3. Yakinkan bahwa kelas anda membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, jender, agama, status sosial ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya.
4. Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa anda yang rasial, bimbing dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.

5. Gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia.
6. Ciptakan iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya lain yang mereka ketahui.
7. Gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.

### **Penutup**

Di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006). Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, *workshop*, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila. Amin.

### **Daftar Pustaka**

- Baker G.C. 1994. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2<sup>nd</sup>). California: Addison-Elsey Publishing Company.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bennet, C. 1995. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bhiku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil, et.al.(ed) Multicultural Education the Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Farida Hanum. 2005. Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivistis UNY. *Laporan Penelitian*. Lemlit UNY.
- ....., dan Setya Raharja. 2006. Pengembangan Model dan Modul Pendidikan Multikultural di SD. (Sebagai suplemen Mata Pelajaran IPS). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Lemlit UNY.
- ....., dan Setya Raharja. 2007. Pengembangan Model dan Modul Pendidikan Multikultural di SD. (Sebagai suplemen Mata Pelajaran IPS). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Kedua*. Lemlit UNY.
- Hasyim Djalal. 2007. *Jati Diri Bangsa dalam Ancaman Globalisasi, Pokok-Pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Haviland, William A. 1998. *Antropologi 2*. Terj. Jakarta: Airlangga.

- Musa Asy'arie. 2004. Pendidikan Multikultural dan Konflik 1-2. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id). Akses Juli 2005.
- Nietu, S. 2000. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ross, Mac Howard. 1993. *the Culture of Conflict: Interpretation and Interest in Comparative Perspective*. Connecticut: Yale University Press.
- Ruslan Ibrahim. 2008. Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama. *Jurnal Pendidikan Islam El-Carbawi* No. 1 vol. 1.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.